

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah dinamika perkembangan pendidikan di Indonesia, pentingnya pendidikan agama tidak dapat diabaikan. Sekolah-sekolah berbasis agama, seperti SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Rappang, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik.¹ Terkait dengan hal ini salah satu pembelajaran yang dapat mewadahi tentang pengetahuan keagamaan peserta didik adalah pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) yang bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Urgensi pendidikan agama di Indonesia semakin meningkat seiring dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat. Di tengah keragaman masyarakat yang mencakup berbagai etnis dan agama, pendidikan agama berperan penting dalam membangun identitas dan karakter bangsa melalui internalisasi nilai-nilai moral dan etika. Dalam menghadapi tantangan seperti radikalisasi dan intoleransi, pendidikan agama dapat menjadi alat untuk mengajarkan toleransi, kejujuran, dan solidaritas sosial, serta memberi pemahaman kritis terhadap isu-isu yang berkembang. Dengan memanfaatkan teknologi digital untuk penyampaian ajaran agama, pendidikan ini dapat menjangkau generasi muda dengan cara yang lebih menarik dan relevan, sekaligus mendorong dialog antaragama yang

¹ Djuwarijah Djuwarijah, "Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Islam," *El-Tarbawi* 1, no. 1 (2008), <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art2>.

konstruktif. Selain itu, pendidikan agama juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi di masyarakat yang beragam, sehingga dapat menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki integritas dan komitmen terhadap kehidupan sosial yang harmonis. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang saling menghormati dan berdaya saing dalam era modern ini.

Pada sisi lain pendidikan agama dianggap tetap relevan di tengah perubahan zaman karena berperan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik dengan memberikan fondasi moral dan etika yang kuat. Di era yang penuh dengan tantangan dan kompleksitas sosial, nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan disiplin sangatlah dibutuhkan, dan pendidikan agama membantu menggali serta menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.² Selain itu, pendidikan agama menyediakan ruang bagi peserta didik untuk memahami makna hidup dan tujuan yang lebih tinggi, yang menjadi sumber ketenangan dan ketahanan dalam menghadapi tekanan hidup. Dengan menggunakan pendekatan yang adaptif melalui teknologi modern dan media sosial, pendidikan agama dapat menyajikan ajaran-ajaran dengan cara yang lebih relevan dan menarik bagi generasi muda. Di samping itu, pendidikan agama juga mengajarkan pentingnya menghargai keberagaman, sehingga peserta didik belajar untuk hidup dalam harmoni di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan kombinasi ini, pendidikan agama tidak hanya

²Maria Ulfa, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Abad 21," *El-Tarbawi* 12, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art3>.

mempertahankan nilai-nilai tradisional tetapi juga menyiapkan individu untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang terus berubah.

Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan formal menjadi semakin penting, sebagaimana di lembaga pendidikan seperti SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Rappang yang mengedepankan pendekatan holistik dalam pembelajaran. SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Rappang sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademik tetapi juga penanaman nilai-nilai agama. Selain itu sekolah ini menerapkan pendekatan holistik dalam pendidikan, yang meliputi aspek spiritualitas dan akhlak.

Thaharah, atau bersuci, merupakan salah satu aspek fundamental dalam praktik ibadah bagi umat Islam. Sebagai landasan normatifnya dapat merujuk pada Q.S. Al-Baqarah/2: 222

وَيَسِّرْ لَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Terjemahnya:

Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, itu adalah sesuatu yang kotor. Karena itu jauhilah istri pada waktu haid dan janganlah kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang bersuci.³

Ayat tersebut menerangkan pentingnya thaharah (bersuci) sebagai bagian dari ketaatan seorang Muslim kepada Allah. Kebersihan mencakup aspek lahiriah seperti membersihkan tubuh, pakaian, dan lingkungan, serta aspek batiniah berupa

³Departemen Agama, Al-Qur'an : Terjemah dan Asbabun Nuzul, Solo: Fatwa, 2016, h. 35.

taubat dan penyucian hati dari dosa dan sifat tercela. Oleh karena itu kemampuan peserta didik dalam melaksanakan thaharah tidak hanya mencerminkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas ibadah yang dilakukan.

Pembelajaran Al-Islam Kemuhamamdiyahan (AIK) di SMP MBS Rappang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai ajaran Islam, termasuk tata cara bersuci atau thaharah.⁴ Metode pengajaran yang digunakan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan thaharah secara benar dan sesuai dengan syariat. Namun, ada tantangan yang perlu diidentifikasi, seperti tingkat pemahaman dan praktik peserta didik dalam melaksanakan thaharah setelah mengikuti pembelajaran tersebut.

Thaharah, sebagai salah satu syarat sahnya ibadah, memerlukan pemahaman dan keterampilan praktis yang baik. Oleh karena itu, analisis terhadap kemampuan peserta didik dalam melaksanakan thaharah setelah mengikuti pembelajaran AIK sangat penting. Melalui materi Fiqh dalam pembelajaran AIK, peserta didik diajarkan untuk memahami dalil-dalil tentang thaharah, tata cara pelaksanaannya, serta hikmah di balik perintah tersebut. Pendekatan ini tidak hanya membentuk kebiasaan bersuci yang sesuai syariat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman.

⁴ Sumak Saleh, Peningkatan Perilaku Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah, " *Damhil Education Journal* 1, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.37905/dej.v1i2.1172>.

Melalui analisis kemampuan peserta didik dalam melaksanakan thaharah, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran AIK serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana pendidikan yang diterima dapat mempengaruhi keterampilan praktis dan pemahaman teoritis peserta didik tentang thaharah. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran di lembaga pendidikan Islam, serta menegaskan peran pendidikan dalam membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, interaksi sosial, dan penggunaan teknologi informasi, juga dapat memengaruhi kemampuan peserta didik dalam melaksanakan thaharah. Dalam era digital, akses terhadap informasi tentang praktik keagamaan semakin mudah, tetapi ini juga memerlukan filterisasi dan pemahaman yang mendalam agar informasi yang diterima tidak menyesatkan.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengaruh lingkungan dan sosial dalam membentuk pemahaman serta praktik thaharah. Dengan memahami konteks ini, diharapkan penelitian dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif, sehingga peserta didik dapat melaksanakan thaharah dengan benar dan menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dalam menjalankan ajaran agama mereka.

Sebagai data awal dalam penelitian ini yang diperoleh melalui observasi diperoleh data bahwa pada umumnya peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Rappang memiliki keterbatasan pengetahuan tentang thaharah. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang berbeda, misalnya ada dari sekolah negeri dan sekolah swasta namun belum mendapatkan ilmu thaharah secara mendalam.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam melaksanakan thaharah adalah faktor lingkungan, dalam hal ini adalah keluarga. Keterbatasan pengetahuan dari keluarga terkait ilmu thaharah sehingga ikut berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam melaksanakan thaharah.

Berdasarkan uraian teori dan fakta tersebut sehingga meyakinkan calon peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana kemampuan peserta didik melaksanakan thaharah setelah mengikuti pembelajaran AIK di SMP Muhammadiyah Boarding School MBS Rappang. Karena sebagaimana pengetahuan bersama bahwa thaharah merupakan bagian dalam ibadah yang harus diketahui, dipahami dan dilaksanakan oleh setiap ummat Islam berdasarkan tuntunan dari Nabi Muhammad SAW. Selain itu dalam penelitian ini nantinya juga akan mengupas factor-faktor yang turut andil dalam kemampuan peserta didik dalam melaksanakan thaharah sehingga diharapkan nantinya ada peran serta dari pihak terkait untuk memaksimalkan pelaksanaan thaharah.

Pentingnya penelitian secara signifikan berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam secara lebih luas, terutama dalam meningkatkan efektivitas

pendidikan AIK. Dengan melakukan penelitian ini, dapat diidentifikasi sejauh mana peserta didik memahami konsep dan praktik thaharah, yang merupakan salah satu aspek fundamental dalam ajaran Islam. Penelitian ini akan memberikan data empiris mengenai pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam melaksanakan thaharah secara benar, sehingga memungkinkan evaluasi dan perbaikan kurikulum AIK untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dan aplikatif.

Di sisi lain, penelitian ini juga berfungsi untuk meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya thaharah dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya lebih memahami dan menghargai ritus-ritus keagamaan yang sering dianggap remeh. Dengan demikian, melalui penelitian yang mendalam, pendidikan AIK tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan, memperkuat fondasi keagamaan mereka dan menyiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih berkualitas sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dirumuskan beberapa sub masalah sebagai rumusan masalah yang akan menjadi kajian dalam melaksanakan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana tingkat pemahaman peserta didik tentang thaharah setelah mengikuti pembelajaran AIK di SMP Muhammadiyah Boarding School MBS Rappang?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam

melaksanakan thaharah setelah mengikuti pembelajaran AIK di SMP Muhammadiyah Boarding School MBS Rappang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui tingkat pemahaman peserta didik tentang thaharah setelah mengikuti pembelajaran AIK di SMP Muhammadiyah Boarding School MBS Rappang.
- b. Mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam melaksanakan thaharah setelah mengikuti pembelajaran AIK di SMP Muhammadiyah Boarding School MBS Rappang.

2. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini yang diharapkan yaitu:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan agama, khususnya dalam aspek thaharah.
- 2) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran AIK dan praktik ibadah di kalangan pelajar.
- 3) Berkontribusi dalam perbaikan kurikulum dan metode pembelajaran AIK di lembaga pendidikan Islam

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan informasi kepada guru dan pendidik mengenai efektivitas metode pembelajaran AIK dalam meningkatkan kemampuan thaharah peserta didik.
- 2) Menyediakan masukan untuk pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam pendidikan agama.

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Deskripsi fokus dan fokus penelitian merupakan upaya yang dilakukan untuk memudahkan memahami maksud dan memberikan gambaran dalam penelitian, serta sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian tersebut. Berikut ini ada beberapa istilah berdasarkan variabel penelitian yaitu:

No.	Deskripsi Fokus	Fokus Penelitian
1	Tingkat keterampilan individu dalam melaksanakan prosedur dan tata cara bersuci (thaharah) sesuai dengan ajaran agama Islam	Kemampuan peserta didik melaksanakan thaharah
2	Proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam serta nilai-nilai yang diajarkan oleh Muhammadiyah	Pembelajaran AIK

Berdasarkan definisi kedua variabel penelitian tersebut maka secara menyeluruh maksud dari judul penelitian “Analisis Kemampuan Peserta Didik Dalam Melaksanakan Thaharah Setelah Mengikuti Pembelajaran AIK Di SMP Muhammadiyah Boarding School MBS Rappang” adalah sebuah pengkajian mendalam melalui proses penelitian menggali data mengenai bagaimana kemampuan peserta didik diukur dan dianalisis dalam melaksanakan thaharah, yakni praktik bersuci dalam Islam, setelah mendapatkan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Kemampuan peserta didik dalam konteks ini meliputi pemahaman konsep, penerapan praktik thaharah sesuai syariat, serta kepatuhan terhadap ajaran Islam yang diajarkan dalam mata pelajaran AIK.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini diuraikan hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai persamaan dan perbedaannya. Penelitian tersebut sebagai sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Fiqih Thaharah Di SDN Mundar Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan. Hasil dari penelitian ini adalah guru melaksanakan strategi pembelajaran dengan beberapa langkah yaitu guru memberikan materi secara ringkas, guru meminta peserta didik untuk mengikuti langkah-langkah strategi pembelajaran, guru bersama peserta didik melakukan klarifikasi, kesimpulan dan tindak lanjut berupa evaluasi pembelajaran.⁵
2. Peningkatan Hasil Belajar Fikih Materi Thoharoh Menggunakan Metode Demonstrasi Berbantu Media Audio Visual Pada Peserta Didik Kelas I MI Kalisidi 02 Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Fiqih materi thoharoh menggunakan media audio visual dan metode demonstrasi pada peserta didik kelas I MI Kalisidi 02 Kecamatan Ungaran Barat Tahun Pelajaran 2015/2016.⁶

⁵Hikmatu Ruwaida, Strategi Pembelajaran Fiqih Thaharah Di SDN Mundar Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan, Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 3, No. 2, 2019.

⁶Sri Sofiyati, Peningkatan Hasil Belajar Fikih Materi Thoharoh Menggunakan Metode Demonstrasi Berbantu Media Audio Visual Pada Peserta Didik Kelas I MI Kalisidi 02 Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Walisongo Semarang, 2016.

3. Upaya Guru PAI dalam Peningkatan Hasil Belajar Materi Thaharah Siswa Kelas IV SD. Hasil belajar materi thaharah siswa kelas IV di SD Mathla'ul Khoeriyah setelah upaya yang dilakukan guru PAI dalam peningkatan hasil belajar ketuntasan siswa pada materi thaharah jumlah keseluruhan siswa kelas IV 33 orang lulus standar mutu mata pelajaran PAI dari KKM 80.⁷

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, masih sangat sedikit penelitian yang fokus pada kemampuan peserta didik melaksanakan thaharah setelah melalui pembelajaran AIK. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterlaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang dampaknya terhadap kemampuan peserta didik melaksanakan thaharah. Penelitian ini penting dilakukan agar ditemukan berbagai alternatif model inovasi pembelajaran AIK sehingga dapat menjadi kerangka teoritis dan praktis guru di sekolah-sekolah Muhammadiyah.

B. Kajian Teori

1. Thaharah

a. Pengertian Thaharah

Sebagai pengetahuan awal bahwa thaharah sebagai syarat sah ibadah sehingga membutuhkan pemahaman yang mendalam karena memiliki dampak langsung pada kualitas ibadah peserta didik. Pemahaman tentang ibadah termasuk thaharah tidak hanya sebatas pemahaman teoritis melainkan juga melatih keterampilan praktis. Untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang thaharah

⁷Fauziah Dewi Rahayu, Nan Rahminawati, Ikin Asikin, Upaya Guru PAI dalam Peningkatan Hasil Belajar Materi Thaharah Siswa Kelas IV SD, Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 2023

maka terlebih dahulu dikemukakan tentang definisinya.

Secara etimologi thaharah adalah mashdar atau kata benda yang berarti bersuci.⁸ Sedangkan menurut istilah, thaharah mempunyai beberapa definisi, diantaranya:

- 1) Thaharah adalah mengerjakan sesuatu dengan kita boleh mengerjakan shalat, seperti wudhu, mandi, tayamum, dan menghilangkan najis.⁹
- 2) Menurut Imam Nawawi, thaharah adalah suatu pekerjaan menghilangkan hadats atau najis. Thaharah disini dalam arti menghilangkan hadats yaitu mandi junub, wudhu, tayamum, sedangkan dalam arti menghilangkan najis yaitu istinja dengan air dan istijmar dengan batu.¹⁰
- 3) Menurut Madzhab Syafi'iyah, thaharah merupakan suatu perbuatan yang mengarah untuk memperbolehkan shalat berupa wuduh, membasuh, tayammum, dan menghilangkan najis.¹¹

Berdasarkan uraian beberapa definis tentang thaharah, maka oleh calon peneliti disimpulkan bahwa thaharah merupakan suatu perbuatan yang dilakukan untuk mensucikan lahir dan batin sebelum melaksanakan ibadah.

b. Hukum Thaharah

Dalam pelaksanaan ibadah perlu diketahui dalil yang menjadi rujukan atau hukum dalam menjalankannya. Hukum thaharah dalam ajaran agama Islam merupakan aspek fundamental yang mengatur kebersihan dan kesucian individu

⁸Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 868.

⁹Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 83.

¹⁰Slamet Abidin & Moh. Suyono, *Fiqh Ibadah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998, h. 17.

¹¹Abdurrahman al-Jaziry, *Kitabul al Fiqhul ala madzhib al ar-ba'ah*, Jilid I; Cairo: at Tijariyah al Kubro T.th, h. 4

sebelum melaksanakan ibadah. Kebersihan dalam Islam dianggap sebagai bagian dari iman, sehingga menjaga thaharah adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Dengan memahami dan melaksanakan hukum thaharah, seorang muslim dapat menjalankan ibadahnya dengan lebih khusyuk dan diterima di sisi Allah. Sebagai sebuah kewajiban maka landasan normatif dalam melaksanakan thaharah adalah merujuk pada Q.S Al-Maidah/5 : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.¹²

Selain ayat al-qur'an, landasan dalam melaksanakan thaharah juga ditegaskan melalui hadis nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a bahwa Nabi bersabda yang artinya: “Allah tidak akan menerima shalat seseorang diantaramu bila ia berhadats sampai ia berwudhu terlebih dahulu” (HR. Bukhari dan Muslim).

Keterangan ayat dan hadis tentang thaharah menggambarkan thaharah sebagai fondasi yang tidak terpisahkan dari praktik ibadah serta menegaskan bahwa kesucian

¹²Departemen Agama, Al-Qur'an: Terjemah dan Asbabun Nuzul, Solo: Fatwa, 2016, h. 108.

fisik dan spiritual adalah prasyarat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

c. Jenis-jenis Thaharah

Thaharah dalam Islam terdiri dari beberapa jenis yang memiliki fungsi dan syarat tertentu. Menurut Moh. Rifa'i, thaharah meliputi dua hal yaitu thaharah dari najis dan thaharah dari hadas.¹³

1) Thaharah dari hadas

Menurut bahasa, hadats berarti tidak suci atau keadaan badan tidak suci. Sedangkan menurut istilah, hadats berarti keadaan badan yang kotor atau tidak suci yang dapat dihilangkan dengan cara berwudhu, mandi, dan tayamum.

Dalam hukum Islam, hadats dibagi menjadi dua macam yaitu hadats kecil dan hadats besar. Orang yang berhadats ketika hendak melakukan ibadah maka hendaknya menyucikan diri terlebih dahulu, dan jika tidak maka ibadahnya akan terhalang. Karena bersuci merupakan sarana diterimanya amal ibadah seseorang yang berhubungan langsung dengan Allah SWT.

Thaharah dari hadats dibagi menjadi tiga macam yaitu:

a) Wudhu

Wudhu adalah membasuh sebagian anggota badan dengan syarat dan rukun tertentu setiap akan melaksanakan ibadah, terutama shalat dan ibadah lainnya yang mewajibkan wudhu.¹⁴ Kewajiban berwudhu ditegaskan dalam Q.S Al-Maidah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا

¹³Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2018), h. 13.

¹⁴Slamet Abidin & Muh. Suyono, *Fiqh Ibadah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998, h. 37.

بِرُّءُوسِكُمْ وَأَرْجُلُكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Ayat pada Q.S Al-Maidah ayat 6 merupakan perintah Allah SWT. yang mewajibkan setiap muslim berwudhu terlebih dahulu sebelum melaksanakan ibadah shalat dengan melaksanakan rukun wudhu secara tertib. Dalam penggalan ayat di atas dijelaskan bahwa ada empat macam anggota wudhu. Pertama, membasuh muka dari bagian atas tempat tumbuhnya rambut hingga ke bawah dagu dan lebarnya diantara dua telinga, kedua, membasuh kedua tangan dari ujung jari hingga siku, ketiga, mengusap sebagian kepala, dan anggota wudhu yang keempat adalah membasuh kaki hingga dua mata kaki.¹⁵ Dianjurkan niat, tertib, melakukan amalan-amalan wudhu secara berselang tanpa jeda (muwalat), berkumur, dan menghirup air ke hidung.¹⁶

Dalam melaksanakan wudhu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelumnya, diantaranya adalah syarat sah wudhu yang terdiri dari :

- Beragama Islam.
- Tamyiz, yaitu telah berusia dapat membedakan baik buruknya suatu pekerjaan.
- Dengan air yang suci lagi menyucikan.
- Tidak ada sesuatu yang menghalangi air sampai ke anggota wudhu, seperti getah, cat dan sebagainya.
- Mengetahui mana yang fardhu wudhu dan sunnahnya.¹⁷

Setelah memahami tentang syarat sah sebelum melaksanakan wudhu, maka selanjutnya wajib untuk mengetahui rukun wudhu sebagai langkah-langkah yang harus dilakukan secara berurut dan benar agar wudhu dianggap sah dalam pandangan syariat Islam. Berikut urutan rukun dalam melaksanakan wudhu:

¹⁵Kadar M. Yusuf, Tafsir Ayat Ahkam: Tafsir Tematik Ayat-ayat Hukum, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 23

¹⁶ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Wasith, Terj. Mutadi dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 383-382

¹⁷Imran Effendy, Shalat dalam Perspektif Fikih dan Tasawuf, (Pekanbaru: CV. Gema Syukran Press, 2008), h. 30.

- Niat, yaitu menyengaja untuk berwudhu untuk menghilangkan hadas. Adapun dalil tentang kewajiban niat berdasarkan hadist yang diriwayatkan dari Umar ra bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya setiap amal itu tergantung pada niatnya.” (H.R. An-Nasa“i”)
- Membasuh wajah, berdasarkan Q.S. Al-Maidah: 6. Batas muka yang wajib dibasuh ialah dari tempat tumbuh rambut kepala sebelah atas sampai kedua tulang dagu sebelah bawah; lintangnya, dari telinga ke telinga.
- Membasuh dua tangan sampai ke siku. Maksudnya, siku juga wajib dibasuh. Keterangannya pun adalah ayat tersebut di atas Q.S. Al-Maidah ayat 6.
- Mengusap sebagian dari kepala. Walaupun hanya sebagian kecil, sebaiknya tidak kurang dari selebar ubun-ubun.
- Membasuh dua telapak kaki sampai kedua mata kaki. Maksudnya, dua mata kaki wajib juga dibasuh. Keterangannya pun adalah Q.S. Al-Maidah ayat 6.
- Menertibkan rukun-rukun di atas, yaitu mengerjakan amalan wudhu dengan berurutan, sesuai yang telah ditetapkan Allah SWT.

Berdasarkan putusan dari Majelis Tarjih dan Tajdid tentang kaifiyat berwudhu adalah sebagai berikut:

- Membaca “Bismillahirrahmanirrahim”
- Mengikhlaskan niat karena Allah
- Membasuh kedua telapak tangan sebanyak tiga kali
- Menggosok gigi
- Menghisap air dari telapak tangan sebelah, berkumur-kumur dan menyemburkannya tiga kali. Dan menyempurnakan dalam menghisap dan berkumur selama tidak dalam keadaan berpuasa
- Membasuh muka tiga kali dengan menggosokgosokkannya, mengusap kedua sudut mata dan melebihkan dalam membasuhnya.
- Menyela-nyelai jenggot (kalau ada)
- Membasuh kedua tangan sampai kedua sikut tiga kali-tiga kali, dengan

mendahulukan tangan kanan, menggosok-gosoknya dan menyela-nyelai jari tangan serta melebihkannya.

- Mengusap kepala satu kali dengan cara menjalankan kedua telapak tangan dimulai dari ujung kepala hingga tengkuk dan mengembalikannya pada posisi semula, serta mengusap kedua telinga, bagian dalam dengan telunjuk dan telinga bagian dalam (daun telinga) dengan ibu jari.
- Membasuh kedua kaki beserta kedua mata kaki sebanyak tiga kali-tiga kali dengan mendahulukan kaki kanan, menggosok-gosoknya dan menyela-nyelai jari kaki serta melebihkan dalam membasuhnya.
- Membaca do'a ¹⁸

Penjelasan rukun wudhu ini menngambarkan bahwa setiap rukun harus dilakukan secara berurutan dan tidak boleh terputus agar wudhu dapat diterima. Memahami rukun wudhu sangat penting bagi setiap muslim, karena kesalahan dalam salah satu rukun dapat menyebabkan wudhu menjadi tidak sah, sehingga mengganggu pelaksanaan ibadah selanjutnya.

Setelah mengetahui tentang rukun wudhu, maka hal lainnya perlu diketahui adalah hal-hal yang dapat membatalkan wudhu. Ada beberapa hal yang dapat membatalkan wudhu seseorang diantaranya yaitu:

1. Keluarnya sesuatu dari qubul dan dubur.
2. Tidur dalam keadaan tidak menetap atau berubah-ubah, apabila tidur dalam keadaan menetap maka tidak membatalkan wudhu.
3. Hilangnya akal baik karena sakit, mabuk, gila, dan lain sebagainya.
4. Bersentuhan kulit laki-laki dengan kulit perempuan yang bukan mahram.
5. Menyentuh *qubul* dan *dubur* dengan telapak tangan, baik milik sendiri atau milik orang lain.

¹⁸ Majelis Tarjih dan Tajdid, Tuntunan Thaharah, Yogyakarta, 2015, h. 2-3.

b) Mandi

Menurut bahasa, mandi adalah meratakan air ke seluruh tubuh. Sedangkan menurut istilah adalah mengalirkan air ke seluruh tubuh disertai dengan niat.¹⁹ Mandi dalam hal ini yang dimaksud adalah mandi wajib sebagai bagian dari thaharah yang telah disyariatkan berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Maidah ayat 6. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Iman Abdullah, bahwa taharah sendiri memiliki arti bersuci, maksudnya adalah usaha membersihkan diri dari hadas dan najis dengan cara tayamum, wudu, ataupun mandi.²⁰

Ada beberapa hal yang mewajibkan seorang muslim melakukan mandi wajib untuk bersuci dari hadas, yaitu:

- Keluarnya mani baik di waktu tidur maupun saat terjaga.
- Berhubungan suami istri
- Selesainya haid atau nifas
- Meninggal dunia
- Orang baru masuk Islam

Setelah memahami tentang hal yang mewajibkan seorang muslim melakukan mandi wajib, maka selanjutnya perlu diketahui tata cara mandi wajib yang memiliki perbedaan dengan mandi pada umumnya. Menurut Tarmidzi, tata cara mandi wajib yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw adalah:

Apabila Rasulullah SAW hendak mandi janabah, beliau memulai dengan membasuh kedua tangannya sebelum memasukkan keduanya ke dalam tempat air, kemudian membasuh kemaluannya, dan berwudhu, seperti berwudhu untuk menunaikan ibadah shalat, kemudian membasahi rambutnya, dan menyiram kepalanya sebanyak 3 kali, selanjutnya menyiramkan ke seluruh

¹⁹H. Fahrur Razi, *Fiqh Ibadah*, h. 24.

²⁰Ibnu Abdillah, *Fiqh Thaharah*, (Jakarta: Pustaka Media Press, 2014), h. 14

tubuhnya.²¹

c) Tayammum

Pengertian tayamum menurut bahasa yang artinya sengaja.²² Definisi lainnya dikemukakan oleh Supiana dan M. Karman bahwa tayammum adalah menyampaikan tanah ke wajah dan kedua tangan dengan syarat tertentu.²³ Definisi lainnya dikemukakan oleh Nawawi bahwa tayamum adalah rukhshah secara mutlak karena ketiadaan air dan uzur syar'î.²⁴ Ditambahkan oleh Zurinal dan Aminuddin bahwa tayamum merupakan salah satu keringanan pengganti wudhu dan mandi, karena tidak ada air dan sakit, ibadah tayamum sama seperti wudhu dan mandi, tidak mengurangi nilai ibadahnya.²⁵

Berdasarkan beberapa uraian definisi tayammum, maka menurut peneliti, tayammum merupakan adalah suatu metode bersuci yang dilakukan dengan menggunakan debu atau tanah, sebagai pengganti air, ketika seseorang tidak dapat mengakses air untuk berwudhu atau mandi junub. Tayammum menjadi penting dalam agama Islam sebagai bentuk kemudahan bagi umat Muslim agar tetap dapat melaksanakan ibadah, meskipun dalam kondisi tertentu, seperti sakit, perjalanan jauh, atau kekurangan air. Dengan tayammum, seseorang tetap dapat menjaga kesucian dan melaksanakan shalat meskipun tanpa air, menunjukkan fleksibilitas dan

²¹Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, Jakarta: Darul Haq, 2014, h. 465-466.

²² Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh Empat Madzhab Bagian Ibadat Thaharah*, (Cairo: Darul Ulum Press, 1996), h. 320.

²³Supiana, M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 17.

²⁴ Nawawi al-Bantani, *Pedoman Lengkap Kesempurnaan Beribadah*, (Jakarta Selatan: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2014), h. 58.

²⁵ Zurinal, Aminuddin, *Fiqh Ibadah*, (Ciputat: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h. 46.

rahmat dalam ajaran Islam.

Tayammum adalah salah satu keringanan yang diberikan oleh Allah kepada umat Islam dan disyari'atkan pada tahun ke-6 hijrah.²⁶ Selain Q.S Al-Maidah ayat 6 yang mensyaria'atkan tentang tayammum pada ayat lainnya tepatnya pada Q.S An-Nisa ayat 43 dalil tentang tayammum:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرَضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا

Terjemahnya:

Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun.

Sebagaimana hukum wudhu, tayammum juga dasar hukumnya adalah wajib jika memenuhi persyaratannya. Syarat-syarat tayamum menurut Abdurrahman yaitu ada syarat sah tayamum dan ada syarat wajib tayamum. Berikut syarat sah tayamum ada tujuh, yakni: masuknya waktu shalat, niat, Islam, berusaha mencari air dahulu, tidak ada penghalang yang ada di anggota tubuh, bersih dari haid dan nifas, adanya uzur.²⁷ Syarat tayamum menurut Salim Ibnu Samir yaitu: hendaknya tayamum dengan tanah, tanahnya suci dan kering, tanahnya belum dipakai tayamum, tanahnya tidak bercampur dengan tepung, berniat untuk tayamum, menyapu muka dan kedua tangan sekali tepukan masing-masing, menghilangkan najis terlebih dahulu, berijtihad mengenai arah kiblat, masuk waktu shalat, sekali tayamum berarti sekali

²⁶ Wahbah Zhuhaily, *al-fiqh al-Islami wa Adillatuhu* jilid 1 (Jakarta: Gema Insani 2011), h. 491.

²⁷ Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh Empat Madzhab Bagian Ibadat Thaharah*, (Cairo: Darul Ulum Press, 1996), h. 326.

digunakan untuk shalat.²⁸

Pada konteks lain, menurut Ahmad Sarwat, terdapat kondisi-kondisi tertentu yang membolehkan bertayammum sekalipun ada air, yaitu:

a) Tidak adanya air

Dalam kondisi tidak ada air untuk berwudhu atau mandi, seseorang bisa melakukan tayammum dengan tanah. Namun ketiadaan air itu harus dipastikan terlebih dahulu dengan cara mengusahakannya. Baik dengan cara mencarinya atau membelinya. Bila sudah diusahakan dengan berbagai cara untuk mendapatkan semua jenis air itu, namun tetap tidak berhasil, barulah tayammum dengan tanah di bolehkan.

Mazhab Syafi'i dan mazhab Malik berpendapat bahwa syarat bertayammum adalah harus mencari air terlebih dahulu. Mazhab Hanafi tidak mempersyaratkan untuk mencari air agar dapat bertayammum. Sedangkan mazhab Hambali mewajibkan mencari air terlebih dahulu sebelum bertayammum.²⁹

a) Sakit

Kondisi yang lainnya yang membolehkan seseorang bertayammum sebagai pengganti wudhu adalah bila seseorang terkena penyakit yang membuatnya tidak boleh terkena air. Baik sakit dalam bentuk luka ataupun jenis penyakit lainnya. Tidak boleh terkena air itu karena dikhawatirkan akan semakin parah sakitnya atau terlambat kesembuhannya oleh sebab air itu. Baik atas dasar pengalaman pribadi maupun atas advis dari dokter atau ahli dalam masalah penyakit. Maka pada saat itu

²⁸Salim Ibnu Samir Al-Hadhrami, Ilmu Fiqih Safinatunnaja, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), h. 19.

²⁹Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasyqi, Fiqih Empat Mazhab (Bandung: Hasyimi 2017), h. 31.

boleh baginya bertayammum.³⁰

2) Thaharah dari najis

Thaharah adalah konsep dalam Islam yang berkaitan dengan kebersihan dan kesucian, yang menjadi syarat utama untuk melaksanakan ibadah. Dalam konteks najis, thaharah berarti membersihkan diri dari benda-benda atau zat yang dianggap najis agar seseorang dapat kembali suci dan layak untuk beribadah. Dengan demikian dipahami bahwa selain bersuci dari hadats, juga ada bersuci dari najis. Islam mensyariatkan bersuci dari keduanya. Karena najis dipandang sebagai sesuatu yang kotor sehingga harus dibersihkan ketika hendak melakukan ibadah.

Ada beberapa aspek yang perlu dipahami terkait dengan thaharah dari najis, yaitu:

a) Definisi najis

Najis adalah segala sesuatu yang dianggap tidak bersih dan dapat menghalangi seseorang untuk menjalankan ibadah dengan sah. Pendapat lainnya oleh Zurinal Z dan Aminuddin menyatakan bahwa najis merupakan kotoran yang bagi setiap muslim wajib menyucikannya, dan menyucikan apa yang dikenainya.³¹ Oleh karena itu maka dapat didefinisikan bahwa berthaharah dari benda najis itu artinya bagaimana tata ritual yang benar sesuai dengan ketentuan syariat untuk terbebas dari benda-benda najis yang mengenai baik pada badan, pakaian, maupun tempat ibadah.

b) Jenis najis

Dalam ajaran Islam, kebersihan memiliki peranan yang sangat vital. Selain

³⁰Ahmad Sarwat, *Tayammum* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), h. 28.

³¹Zurinal Z dan Aminuddin, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008, h. 33.

sebagai bagian dari iman, menjaga kebersihan juga merupakan syarat utama untuk melaksanakan ibadah dengan benar. Salah satu konsep yang berkaitan erat dengan kebersihan adalah 'najis', yaitu segala sesuatu yang dianggap tidak suci dan dapat menghalangi seseorang dalam beribadah.

Najis dibagi menjadi beberapa jenis, yang masing-masing memiliki karakteristik dan cara pembersihan yang berbeda. Memahami jenis-jenis najis ini sangat penting untuk mendapatkan kepastian boleh tidaknya menjalankan ibadah dan aktivitas sehari-hari dalam keadaan suci. Dalam pembahasan ini, akan menggali beberapa kategori najis yang diakui dalam syariat Islam, menjelaskan karakteristiknya, serta memberikan panduan tentang bagaimana cara membersihkannya.

Berdasarkan wujudnya, najis tergolong 2 jenis, yaitu³²

- Najis 'Ainiyah, yaitu najis yang berwujud atau dapat dilihat melalui mata dan memiliki sifat yang nyata, seperti warna atau baunya. Contohnya adalah kotoran, kencing, dan darah. Cara menyucikannya yaitu dengan membasuhnya dengan air sampai hilang ketiga sifat tersebut. Adapun jika sukar menghilangkannya, sekalipun sudah dilakukan berulang kali, maka najis tersebut dianggap suci dan dimaafkan.
- Najis Hukmiyah, yaitu semua najis yang telah kering dan bekasnya sudah tidak ada lagi, serta sudah hilang warna dan baunya. Misalnya, kencing yang mengenai baju yang kemudian kering, sedangkan bekasnya tidak nampak.

³²Abi Hamid bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Cet. Ke-1, 2002), h. 186.

Cara menyucikannya adalah cukup dengan mengalirkan air kepada benda yang terkena najis.

Sedangkan berdasarkan berat dan ringannya, najis digolongkan menjadi tiga macam, yaitu³³:

- Najis Mughalladzah, yaitu najis yang tergolong berat karena cara menyucikannya tidak semudah najis-najis yang lain. Misalnya, anjing dan babi.
- Najis Mukhaffafah, yaitu najis yang ringan. Misalnya, kencing bayi laki-laki yang belum makan apapun selain ASI, dan umurnya belum sampai dua tahun.
- Najis Mutawassithah, yaitu najis sedang atau pertengahan diantara kedua najis sebelumnya. Misalnya kencing orang dewasa, kotoran binatang, dan lain sebagainya.

Pengetahuan tentang jenis-jenis najis merupakan proteksi dini agar lebih waspada dalam menjauhi hal-hal yang dapat merusak kebersihan dan kesucian sebagai aspek penting sebelum melaksanakan ibadah. Selain itu diketahui pula tentang bagaimana menjaga kebersihan yang sejalan dengan tuntunan agama. Pada akhirnya, dengan penerapan thaharah yang benar, dapat meningkatkan kualitas ibadah serta hubungan hamba dengan Allah SWT.

c) Cara Menghilangkan Najis

Kebersihan adalah bagian integral dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya thaharah (kesucian) dalam setiap aspek kehidupan seorang muslim. Salah

³³Abdul Syukur Al-Azizi, Buku Lengkap Fiqh Wanita. Yogyakarta: Diva Press, 2015, h. 36.

satu konsep utama dalam menjaga kesucian adalah pemahaman tentang benda-benda najis, yaitu benda atau zat yang dianggap tidak bersih dan dapat menghalangi seseorang dalam beribadah dan bagaimana cara membersihkannya.

Najis merupakan istilah dalam Islam yang merujuk pada zat atau benda yang dianggap tidak suci, sehingga dapat mempengaruhi kesucian seseorang dan berbagai aktivitas ibadah. Dalam ajaran Islam, menjaga kesucian adalah aspek penting dari kehidupan sehari-hari, karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan ibadah dan interaksi sosial. Najis dibagi menjadi beberapa jenis, termasuk najis berat dan najis ringan, dengan cara penyucian yang berbeda-beda.

Penting untuk memahami cara menghilangkan najis dengan benar dan baik untuk menjaga kebersihan fisik maupun spiritual. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan tata cara bersuci, tetapi juga mencerminkan komitmen seseorang terhadap ajaran agamanya. Proses penghilangan najis melibatkan beberapa langkah dan prinsip yang harus diikuti, dan pengetahuan ini sangat penting bagi setiap muslim. Dalam hal ini ada 3 cara yang dilakukan untuk membersihkan najis yang tergantung pada jenis najis yang mengenai suatu benda, yaitu³⁴

- Barang yang terkena najis mugallazhah seperti jilatan anjing atau babi, maka wajib dibersihkan dengan terlebih dahulu membuang bendanya lalu dibasuh sebanyak tujuh kali. Salah satu di antaranya harus dibasuh dengan air yang bercampur tanah.
- Barang yang terkena najis mukhaffafah dibersihkan cukup dengan diperciki air pada tempat yang terkena najis tersebut.

³⁴Lahmuddin Nasution, *Fiqh Ibadah I*, Jakarta: Pustaka Setia: 2001, h. 51

- Barang yang terkena najis mutawassithah harus dibersihkan sampai sifat dari najis tersebut betul-betul hilang seperti warnah, bau, dan rasanya. Adapun jumlah bilangan siramannya yakni tergantung pada sifat najis tersebut. Boleh satu kali, tiga kali dan seterusnya, sampai najis itu betul-betul hilang. Adapun cara menghilangkan najis hukmiyah ialah cukup dengan mengalirkan air pada tempat yang terkena najis.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa cara menghilangkan dan membersihkan najis adalah dapat dengan mencuci, menyiram, menyiprats dan mengusap dengan air. Cara-cara tersebut berdasarkan ketetapan syara' yang dirinci dalam beberapa hadis shahih. Dengan memahami metode penghilangan najis, diharapkan seseorang dapat melaksanakan kewajiban ibadahnya dengan baik, serta hidup dalam keadaan bersih dan suci. Sebagaimana perintah Allah untuk senantiasa menjaga kecucian lahir dan batin.

2. Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK)

a. Definisi Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah

Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) merupakan suatu pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Islam, terutama yang bersumber dari pemikiran dan praktek Amaliyah Muhammadiyah. Dalam konteks pendidikan, teori ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik, seiring dengan pengembangan kemampuan kognitif mereka.

Menurut M Bahrul Amiq pembelajaran AIK mempunyai dua makna, yaitu

makna secara bahasa dan secara istilah.³⁵ Secara bahasa, pembelajaran AIK adalah pelajaran tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pengikut Nabi Muhammad. Sedangkan secara istilah, pembelajaran AIK didefinisikan dengan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan persyarikatan Muhammadiyah.

Fundamental dari pembelajaran AIK adalah konsep tauhid yang menekankan pada integrasi antara ilmu pengetahuan dan iman. Dengan memahami bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, pembelajaran AIK mendorong peserta didik untuk tidak hanya mencari ilmu sebagai fakta semata, tetapi juga sebagai bentuk penghambaan dan pengabdian kepada Tuhan. Ini membentuk landasan spiritual yang kuat dalam pikiran dan perilaku peserta didik, serta membimbing mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab secara etis dan sosial.

Pembelajaran AIK merupakan mata pelajaran yang menjadi identitas bagi pendidik dalam Muhammadiyah dan menjadi salah satu mata pelajaran pokok di semua lembaga pendidikan Muhammadiyah. Semua tingkatan pendidikan Muhammadiyah wajib melaksanakan pembelajaran AIK. Saat ini secara normatif sudah disusun rumusannya dalam bentuk bahan ajar AIK. Rumusan yang matang dengan konsep yang sistematis mutlak diperlukan agar dapat dipakai dalam jangka panjang, apalagi kapasitas AIK sebagai mata pelajaran pokok di seluruh lembaga pendidikan Muhammadiyah, merupakan bahan ajar untuk mengkader bibit-bibit penerus Muhammadiyah di lingkungan lembaga tersebut. Sedangkan tujuan dari

³⁵M. Bahrul Amiq, M, Pengaruh Pembelajaran Kemuhammadiyahan Terhadap Religiusitas Aspek Amal Siswa dalam Organisasi Ikatan Pelajar. Yogyakarta: UIN SUNAN KALI JAGA, 2016, h. 74

pembelajaran Kemuhammadiyah yaitu agar dapat diamati, dipahami dan dihayati oleh setiap peserta didik. Setelah itu diharapkan agar kelak peserta didik bersedia dengan suka rela mengamalkan berbagai prinsip keyakinan dan cita-cita persyarikatan Muhammadiyah.

Muhammadiyah sebagai peletak dasar dan pembaharu pendidikan di Indonesia, memiliki peran strategis dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam yang maju dan berdimensi unggul. Spirit keunggulan tersebut terus dibangun Muhammadiyah hingga kini dalam paradigma pendidikan berkembang yang melandaskan pada agama dan kehidupan sosial.³⁶ Salah satu keunggulan yang dimiliki Muhammadiyah, juga sebagai ciri khusus adalah adanya mata pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah. Diskursus mengenai Al Islam dan Kemuhammadiyah harus diadakan pembaharuan dalam menyongsong kehidupan baru era milenial.³⁷ Pembaharuan yang dimaksud yaitu melalui pemanfaatan teknologi informasi pada aktifitas pendidikan dengan tujuan agar pembelajaran dapat bergeser dari konvensional menjadi modernisasi sehingga memungkinkan peserta didik lebih aktif dan interaktif.³⁸

b. Maksud dan tujuan pembelajaran AIK

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya dalam lingkungan organisasi Muhammadiyah, pembelajaran AIK memegang peranan yang sangat penting.

³⁶M. Ali, Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. Jurnal Pembangunan Pendidikan, 4 (1), 2016, h. 58.

³⁷Amini Soleh, Pendidikan AIK Berbasis Teknologi (<https://radarsolo.jawapos.com/opini/841696191/pendidikan-aik-berbasis-teknologi> pada 15 Oktober 2024).

³⁸Muhbib Abdul Wahhab, 2021, Muhamamdiyah dan Inovasi. (online), (<https://www.uinjkt.ac.id/muhammadiyah-dan-inovasi/> diakses pada 21 Oktober 2024).

Organisasi Muhammadiyah, yang didirikan pada tahun 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan, tidak hanya berfokus pada aspek sosial dan kemanusiaan, tetapi juga mengedepankan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam.

Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) sebagai materi pokok yang berfungsi tidak hanya untuk transfer ilmu tetapi juga internalisasi nilai-nilai keagamaan yang kontekstual bagi kehidupan sehari-hari. Diantara tujuan pembelajaran AIK yaitu mengajarkan peserta didik tentang praktik keagamaan yang mendasar, seperti thaharah, yang menjadi fokus penelitian ini.

Pembelajaran AIK menjadi salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan pemenuhan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Selain itu keberadaan pembelajaran AIK diharapkan mampu mengubah perilaku-perilaku peserta didik dari yang kurang baik menjadi kurang baik. Dengan pemberian stimulus-stimulus pada peserta didik melalui pembelajaran AIK, maka peserta didik telah merespon dan dengan keadaan sadar peserta didik telah ikut untuk berperilaku baik sesuai dengan pedoman hidup yang telah diatur oleh agama seorang individu masing-masing.

Integrasi pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah akan mampu meningkatkan kualitas sekolah pada aspek pembelajaran. Idealnya, guru sebagai pilar utama dalam pembelajaran di kelas harus terus diinovasi dalam menyajikan materi ajar yang baik dan menyesuaikan perkembangan teknologi. Meskipun begitu, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa kendati lembaga pendidikan Muhammadiyah memiliki sekolah unggulan yang fantastis tidak serta merta secara keseluruhan memperlihatkan pada proses pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah yang

diterapkan. Pembelajaran AIK di sekolah-sekolah Muhammadiyah masih menyisakan beberapa masalah. Masalah tersebut yaitu pada kurikulum dan pembelajaran, yang salah satunya masih minim dan kurangnya guru yang memanfaatkan multimedia sebagai bagian dari teknologi komunikasi dalam pembelajaran.

Sebagai lembaga pendidikan Muhammadiyah, tentunya dalam pembelajarannya ada ciri khusus Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk menciptakan karakter terbaik bagi setiap anak didiknya. Selain itu penyelenggaraan pendidikannya, juga mengikuti kebijakan Dikdasmen Pengurus Pusat Muhammadiyah dan kebijakan pemerintah yang berlaku semenjak pemerintah mewajibkan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter maka AIK juga akan termasuk di dalamnya.

Menurut Ibrahim yang dikutip oleh Hasanuddin bahwa pendidikan Al-Islam tentunya beserta pendidikan Kemuhammadiyah bertujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Al-Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, sesuai Al-Quran dan As Sunnah, pun juga untuk mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah.³⁹

Ditambahkan oleh Rosika bahwa melalui pembelajaran ISMUBA, peserta

³⁹Hasanuddin dkk, Studi Kritis Terhadap Sistem Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah, Journal of Educational and Language Research, Vol.2, No. 5, 2022, h. 734.

didik mempunyai kebiasaan berperilaku baik terhadap orang-orang di sekitarnya.⁴⁰ Pemberian materi dan pendekatan praktis tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik tetapi juga mendorong untuk memperdalam pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Dalam melaksanakan pembelajaran ISMUBA, guru hendaknya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif untuk merangsang interaksi baik antar individu maupun dalam kelompok. Selain itu, fasilitas sekolah yang ada perlu dimanfaatkan secara maksimal oleh guru dan peserta didik untuk menunjang pembelajaran yang efektif

Prioritas utama yang ingin dicapai oleh lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah antara lain:

1. Memiliki jiwa tauhid yang murni
2. Beribadah hanya kepada Allah
3. Berbakti kepada orang tua serta bersikap baik terhadap kerabat
4. Memiliki akhlaq yang mulia
5. Berpengetahuan luas serta memiliki kecakapan, dan
6. Berguna bagi masyarakat, bangsa dan agama

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah diwajibkan memasukkan AIK sebagai bagian integral dari kurikulum dengan harapan dapat mempengaruhi karakter para peserta didik baik selama proses pendidikan berlangsung terlebih setelah mereka keluar/lulus. Secara keseluruhan, kajian teori pembelajaran AIK berorientasi pada pendidikan sebagai

⁴⁰Rosika, Analisis Swot Terhadap Implementasi Pembelajaran Terpadu Pada MI Muhammadiyah 1 Slinga Purbalingga, Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. 12, No. 1, 2022, h. 17.

wahana transformasi yang tidak hanya membekali ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik. Dalam konteks global saat ini, pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pendidikan menjadi sangat relevan, sebagai upaya untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak dan budi pekerti.

Namun demikian keterlaksanaan pembelajaran AIK tidaklah selamanya berjalan lancar melainkan dihadapkan pada tantangan atau kendala yang muncul di dalamnya, khususnya dalam konteks thaharah. Kendala ini dapat berupa keterbatasan dalam metode pengajaran, kurangnya pemahaman atau keterampilan praktik dari peserta didik, atau kendala lainnya seperti kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Oleh karenanya untuk menjalankan pembelajaran yang bermakna (*meaningfull learning*) dibutuhkan peran sentral dari guru sebagai komando utama dalam pembelajaran agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

C. Kerangka Pikir

Thaharah, yang berarti bersuci dalam bahasa Arab, merupakan salah satu aspek fundamental dalam ajaran Islam. Praktik thaharah tidak hanya berkaitan dengan kesucian fisik tetapi juga dengan kesucian spiritual seorang Muslim. Dalam konteks pendidikan, kemampuan siswa dalam melaksanakan thaharah sangat penting untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam dan memperkuat kesadaran religius mereka.

SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Rappang sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum umum dengan pendidikan karakter berbasis agama memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman dan praktik

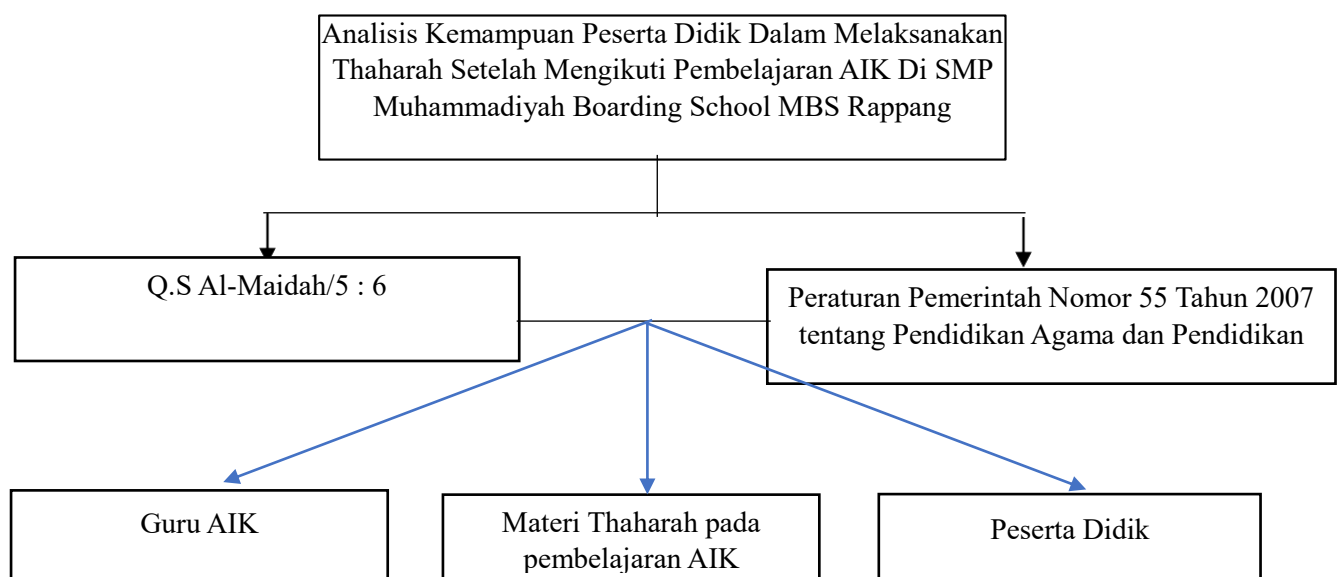
thaharah di kalangan peserta didiknya. Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di MBS Rappang bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang mendalam tentang praktik-praktik keagamaan, termasuk thaharah. Namun, penting untuk mengevaluasi sejauh mana pembelajaran tersebut berdampak pada kemampuan siswa dalam melaksanakan thaharah.

Uraian awal ini membahas latar belakang pentingnya thaharah sebagai bagian dari ibadah dan interaksinya dengan materi pembelajaran AIK. Dengan adanya pembelajaran yang optimal, diharapkan peserta didik dapat memahami dan melaksanakan thaharah dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran AIK, apakah pengalaman belajar tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan praktik thaharah mereka.

Dalam melakukan analisis ini, beberapa aspek yang perlu diperhatikan adalah:

1. Kurikulum dan Metode Pengajaran: Sejauh mana kurikulum AIK yang diterapkan di MBS Rappang memberikan pemahaman yang jelas dan komprehensif tentang thaharah.
2. Praktik Thaharah: Bentuk praktik thaharah yang dilakukan oleh siswa, baik dalam hal tata cara maupun niat yang mendasarinya.
3. Pengaruh Lingkungan: Bagaimana lingkungan sekolah dan asrama mendukung atau menghambat praktik thaharah peserta didik.
4. Kendala dan Tantangan: Identifikasi kendala yang dihadapi peserta didik dalam melaksanakan thaharah setelah mengikuti pembelajaran AIK.

Melalui kerangka pikir ini, diharapkan dapat terlihat sebuah gambaran yang jelas tentang item-item yang dianalisis serta implikasi dari hasil analisis terhadap program pembelajaran di masa yang akan datang. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendidikan AIK di SMP MBS Rappang, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi perbaikan dalam pembelajaran yang akan mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan thaharah secara lebih baik. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyajikan kerangka pikir dalam bentuk diagram sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Metode penelitian adalah pembahasan yang berisi tahanan serta hal-hal yang digunakan dalam penelitian. Jenis penelitian adalah salah satu cara untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah ada. Jenis penelitian ada dua yaitu kualitatif dan kuantitatif.⁴¹ Peneliti menggunakan penelitian kualitatif lapangan yaitu “penelitian yang mengharuskan peneliti ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah”⁴² yang berlokasi di MBS Rappang.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian dengan upaya menjawab masalah dengan memaparkan hasil penelitian dalam bentuk narasi yang didukung oleh fakta-fakta lapangan.

C. Sumber Data

Sumber data adalah asal informasi yang menyangkut tentang pertanyaan yang ditimbulkan oleh permasalahan yang sedang dikaji.⁴³ Dalam penelitian ini ada 2 yaitu sumber data primer (sumber yang memberikan data langsung) dan data

⁴¹Qortun A, *jenis-jenis penelitian*, Gramedia Blog (<http://www.gramedia.com>>literasi), 2021, 10 Juni 2024

⁴²Nurhasanah, *Implementasi Metode Kisah dalam Menumbuhkan Pemahaman tentang Nilai-Nilai Islam di MIS Al-Mubarak Kalamassang*, proposal skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare, 2023, h.23

⁴³Universitas langlangbuana, *Metode Penelitian*, 2020

sekunder (sumber data pelengkap).⁴⁴ Sumber data primer yaitu guru AIK, pembina putra dan pembina putri serta beberapa peserta didik sedangkan sumber data sekunder adalah beberapa dokumen dan artikel yang terkait.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah melalui observasi (menganalisis kondisi lingkungan ruang lingkup sumber data), wawancara (mencari informasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan tema yang diteliti) dan dokumentasi (bukti penelitian dalam bentuk foto, rekaman atau dokumen)⁴⁵

E. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data setelah data yang diteliti terkumpul yaitu menganalisa data. Menganalisa data yaitu proses penyusunan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi secara sistematis dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. teknik analisis yang digunakan yaitu analisis data induktif, dalam hal ini berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian dianalisa dan menemukan akar permasalahan serta pemecahan permasalahan yang bersifat umum.

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat dimaknai sebagai pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang diperoleh dari fakta-fakta lapangan.

⁴⁴Nurhasanah, *Implementasi Metode Kisah dalam Menumbuhkan Pemahaman tentang Nilai-Nilai Islam di MIS Al-Mubarak Kalamassang*, proposal skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare, 2023, h.25

⁴⁵Rulli Desthian Pahlephi, *pengertian Dokumentasi, mengenal fungsih, kegiatan dan jenisnya*, Wikipedia(www.detik.com), 10 Juni 2024

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu penyusunan data yang diperoleh dirangkum dalam kesimpulan dalam bentuk narasi atau teks yang mudah dipahami jika menggunakan penelitian kualitatif.

c. Penarikan Kesimpulan

kesimpulan atau verifikasi mulai dari pengumpulan data, metode yang digunakan, hingga hasil penelitian yang telah diuji dirangkum dalam penggunaan bahasa yang sesuai dengan kenyataan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Didirikannya SMP Muhammadiyah Rappang merupakan respon terhadap tingginya harapan masyarakat tentang perlunya lembaga pendidikan Islam berkualitas yang dapat menjamin mutu pendidikan agama dan akademik secara integral. Untuk menjaga kualitas pendidikan agama dan akademik, SMP Muhammadiyah Rappang melaksanakan program pembelajaran dengan berpedoman pada Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah. Pelaksanaan kurikulum berasaskan Pancasila serta berakidah Islam, bersumber pada Alquran, dan sunah.

SMP Muhammadiyah Rappang memiliki dua program, yaitu program Full Day School dan Boarding School. Meskipun memiliki dua program yang berbeda, SMP Muhammadiyah Rappang mampu menyelaraskan kedua program tersebut. Citra sebagai sekolah berbasis pesantren sangat berpeluang menjaring peserta didik dari luar Sidrap mengingat sekolah Islam yang berkualitas dan bermutu sangat diminati oleh masyarakat. Sedangkan, melalui program Full Day School, SMP Muhammadiyah Rappang dapat memberikan ruang bagi peserta didik dan orang tua yang tinggal di wilayah Sidenreng Rappang.

Visi Muhammadiyah Boarding School Rappang

“Terwujudnya Peserta Didik yang Islami, Berbasis Digital, Berdaya Saing, dan Berjiwa Nasionalis”

Misi Muhammadiyah Boarding School Rappang

Dalam upaya mengimplementasikan visi sekolah, SMP Muhammadiyah Rappang menjabarkan misi sekolah sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana religius di dalam dan luar lingkungan sekolah.
2. Mengembangkan Potensi peserta didik dalam digitalisasi kurikulum.
3. Membentuk siswa yang berkepribadian islami dan memiliki pemahaman aqidah yang lurus ibadah yang benar dan akhlak yang mulia serta bermanfaat bagi sesama.
4. Mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang cerdas, inisiatif, kreatif dan mandiri serta mampu menghadapi tantangan kehidupan yang terus berkembang.
5. Mencetak generasi yang kompetitif dan mampu mengukur prestasi dalam pendidikan agama dan umum.
6. Menumbuhkan semangat jiwa nasionalisme melalui pelestarian budaya bangsa.

Tujuan Muhammadiyah Boarding School Rappang

Tujuan yang diharapkan oleh SMP Muhammadiyah Rappang dalam implementasi kurikulum sebagai bentuk dan cara mewujudkan misi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Jangka Pendek (1 Tahun ke depan)
 - a. Menciptakan Siswa yang Shaleh Mandiri Dan Berprestasi.
 - b. Mengoptimalkan sarana prasana sekolah untuk mencapai keberhasilan dalam belajar

- c. Pemanfaatan digitalisasi untuk menunjang keberhasilan guru dalam mentransfer ilmu.
- d. Membentuk peserta didik yang taat dan tepat waktu melaksanakan ibadah.
- e. Menumbuhkan sikap percaya diri dan berjiwa satria.
- f. Merancang program sekolah untuk mengenalkan implementasi kebhinekaan global di masyarakat.
- g. Menumbuhkan kecintaan dan bangga akan potensi daerah.
- h. Membiasakan siswa untuk bernalar kritis dan kreatif.
- i. Melaksanakan pembelajaran untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi.
- j. Menumbuhkan sikap toleransi dalam bermasyarakat.

2. Tujuan Jangka Menengah (2-3 Tahun ke depan)

- a. Merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan sesuai bakat dan minatnya.
- b. Sekolah mampu melaksanakan penilaian secara akuntabel dan valid dengan sistem digitalisasi.
- c. Meningkatkan kemampuan serta kecintaan peserta didik dalam menghafal surat-surat pendek.
- d. Menumbuhkan kecintaan dalam membaca al-qur'an.
- e. Memotivasi peserta didik untuk terus maju dan berakhlak mulia dalam kehidupannya.
- f. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan potensi peserta didik untuk memperoleh prestasi.

3. Tujuan Jangka Panjang (3 tahun ke depan)

- a. Merancang pembelajaran dengan model pembelajaran yang memerdekakan.
- b. Membentuk insan yang berakhlakul mulia dan selalu peduli sosial dalam toleransi beragama.
- c. Menyusun pembelajaran dengan bahan ajar mandiri untuk meningkatkan kecintaan pada budaya lokal.
- d. Menjalin kerjasama dengan pihak luar untuk melengkapi program sekolah yang memfasilitasi berbagai keragaman potensi, minat dan bakat peserta didik.
- e. Menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kreativitas, inovasi dan minat bakat peserta didik

Dalam proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), SMP Muhammadiyah Boarding School Rappang selalu melakukan asesmen awal dengan memperhatikan beberapa faktor baik dari segi akademik, baca tulis Alquran, maupun kepribadian. Berikut data jumlah kelas di SMP Muhammadiyah Rappang Tahun Pelajaran 2024/2025 disajikan pada tabel berikut:

No	Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1	X	21	26	47
2	XI	40	46	86
3	XII	49	39	88

B. Hasil Penelitian

1. Tingkat pemahaman peserta didik tentang thaharah setelah mengikuti pembelajaran AIK di SMP Muhammadiyah Boarding School MBS Rappang.

Salah satu materi yang diajarkan pada pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyah adalah thaharah (bersuci). Thaharah merupakan salah satu syarat utama dalam menjalankan ibadah, terutama salat, yang menuntut kebersihan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai thaharah sangat diperlukan agar peserta didik dapat menjalankan ibadah dengan benar sesuai tuntunan syariat Islam.

Dalam lingkungan pendidikan berbasis Islam seperti SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Rappang, mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) menjadi salah satu instrumen utama dalam meningkatkan pemahaman keislaman peserta didik, termasuk dalam hal bersuci. Melalui pembelajaran AIK, peserta didik tidak hanya mendapatkan teori tentang thaharah, tetapi juga bimbingan dalam penerapan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Data tentang tingkat pemahaman peserta didik dalam melaksanakan thaharah setelah mengikuti pembelajaran AIK di SMP Muhammadiyah Boarding School MBS Rappang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi serta dokumentasi. Berikut ini adalah hasil penelitian yang menggambarkan tingkat pemahaman peserta didik tentang thaharah setelah mereka mengikuti pembelajaran AIK di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Rappang.

Pada awalnya tingkat pemahaman peserta didik tentang thaharah di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Rappang sebelum mengikuti pembelajaran AIK pada dapat dikategorikan belum baik. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan peserta didik yang beragam sehingga tingkat kemampuannya pun beragam. Sebagaimana hasil wawancara dengan peserta didik, yang mengatakan bahwa:

Sebelum mendapatkan materi thaharah maka cara berwudhu saya ternyata belum baik tetapi setelah mengikuti pembelajaran maka Alhamdulillah saya pun sudah paham bagaimana wudhu dan tayammum yang sesuai ajaran Islam.⁴⁶

Wawancara lainnya dengan peserta didik, menambahkan:

Ternyata selama ini cara berwudhu saya keliru misalnya cara mencuci tangan, cara membasuh kepala sampai ke telinga dan cara mencuci kaki. Tetapi setelah mendapatkan materi dari Bapak guru maka saya pun paham cara berwudhu yang baik dan benar.⁴⁷

Kedua hasil wawancara ini sejalan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti baik dalam kelas maupun di luar kelas menemukan fakta bahwa sebelum materi thaharah diberikan kepada peserta didik maka caranya beragam dan banyak yang belum sejalan dengan tuntunan nabi Muhammad SAW. Terbatasnya pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan thaharah salah satunya karena semua materi agama termasuk thaharah diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum dan waktunya terbatas.

Pada aspek pelaksanaan proses pembelajaran, peneliti melakukan observasi

⁴⁶ St. Hadijah, Peserta Didik MBS Rappang, Wawancara di MBS Rappang

⁴⁷ Mutia Rasyidah, Peserta Didik MBS Rappang, Wawancara di MBS Rappang

langsung saat guru memberikan materi thaharah. Sangat terlihat jelas upaya yang dilakukan guru dalam memberikan sajian materi yang dapat dipahami peserta didik dengan mudah. Metode yang digunakan oleh guru adalah kombinasi metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan role play (bermain peran), konsultasi, dan menerapkan pembinaan akhlak di lingkungan sekolah. Metode-metode ini terbukti mampu membuat peserta didik merasa senang dalam belajar dan memahami materi dengan baik. sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang peserta didik mengatakan bahwa:

Saya suka cara Bapak dalam mengajar karena tidak hanya bicara di depan kelas tetapi diselingi dengan tanya jawab, terkadang juga dipraktekkan langsung dan saya suka dengan sikap Bapak yang ramah serta sopan.⁴⁸

Peserta didik lainnya mengatakan bahwa:

Dalam belajar thaharah guru tidak hanya menjelaskan tetapi langsung dipraktekkan sehingga saya cepat paham tentang wudhu. Begitu pun cara tayammum dan mandi wajib yang selama ini saya salah melakukannya. Saya juga senang dengan cara guru mengajar yang kata-katanya lembut dan memperlakukan kami seperti anaknya sendiri.⁴⁹

Hasil wawancara dengan peserta didik dikuatkan dengan wawancara kepada kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

Dalam proses pembelajaran, banyak aspek yang berperan di dalamnya. Diantaranya bagaimana penguasaan guru terhadap materi yang diberikan, bagaimana guru dalam menggunakan metode sehingga materi yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Hal penting lainnya adalah bagaimana guru dapat menjadi sosok yang disukai oleh peserta didik. Disukai dalam hal ini adalah sikap yang ditampilkan oleh guru mampu membuat peserta didik merasa tenang dan senang dalam belajar. Hal yang saya lihat pada guru AIK, beliau sudah mampu menyajikan pembelajaran yang baik dengan indikator dikuasainya materi yang diberikan serta mampu menunjukkan perilaku yang membuat peserta didik senang dalam belajar baik dari cara berbicara maupun perilaku dalam mengajar.⁵⁰

⁴⁸ Azzahra Putri, Peserta Didik MBS Rappang, Wawancara di MBS Rappang

⁴⁹ Kayla Najwa Afiqah, Peserta Didik MBS Rappang, Wawancara di MBS Rappang

⁵⁰ Ridwan, Kepala Sekolah MBS Rappang, Wawancara di MBS Rappang

Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa salah satu yang membuat peserta didik akan merasa senang dan termotivasi belajar adalah penggunaan metode yang tepat. Metode yang tepat merupakan bagian dari kunci keberhasilan guru menyampaikan materi. Namun demikian ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan guru dalam memilih metode, diantaranya adalah menyesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan observasi dan wawancara ditemukan fakta bahwa ada banyak metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran AIK termasuk pada materi thaharah, diantaranya:

- a. Metode konvensional/ceramah. Menyampaikan informasi secara lisan, metode ini tdk membutuhkan banyak alat peraga sehingga praktis dan ekonomis. Kelebihan metode ini selain mudah dilaksanakan, guru juga dapat mengendalikan kelas dan diikuti oleh jumlah peserta didik secara keseluruhan dan terkadang digabung dua kelas.
- b. Metode pembelajaran diskusi, saling tukar informasi dan pengalaman. Kelebihan metode ini dapat mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, merangsang kreativitas peserta didik dalam bentuk ide dan gagasan, melatih peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat melalui musyawarah dalam memecahkan masalah.
- c. Metode pembelajaran tanya jawab, guru bertanya peserta didik menjawab ataupun sebaliknya peserta didik bertanya guru menjawab sehingga terjadi komunikasi dua arah sehingga ada hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan peserta didik. Kelebihan metode ini dapat melatih dan

mengembangkan daya pikir peserta didik, mengembangkan keterampilan dalam menjawab dan keberanian mengungkapkan pendapat.

- d. Metode pembelajaran demonstrasi, mempraktekkan di depan peserta didik untuk menyesuaikan teori dan praktek dan memberi kesempatan siswa mencoba melakukan sendiri. Kelebihan metode ini selain mudah dipahami materi yang diajarkan juga lebih menarik dan tidak membosankan.
- e. Metode pembelajaran role play adalah model pembelajaran sosial metode ini melibatkan siswa untuk memerankan tokoh yang ada dalam materi atau contoh kasus yang diungkapkan dalam bentuk cerita sederhana yang mudah dipahami oleh peserta didik.
- f. Metode pembelajaran Konsultasi, terkadang ada peserta didik yang masih membutuhkan bimbingan khusus dan membutuhkan konseling sehingga guru harus siap menjadi konsultan memberikan solusi jika hal itu dibutuhkan oleh peserta didik.
- g. Menerapkan pembinaan akhlak dilingkungan sekolah secara keseluruhan.

Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan dalam pemberian materi kepada peserta didik adalah sosok guru atau dalam hal ini kepribadian guru. Berdasarkan beberapa hasil wawancara membuktikan bahwa peserta didik bukan hanya fokus pada metode guru dalam mengajar tetapi kepribadian guru sebagai sosok yang baik dan mampu menjadi *uswatun hasanah*. Peserta didik butuh sosok guru yang *humble* dan *care* sehingga membuat mereka nyaman dan menikmati proses pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang peserta didik suka pada materi yang diajarkan namun sosok guru yang kurang peduli sehingga

membuat peserta didik pada akhirnya kurang memahami materi yang diajarkan.

Dalam mengajarkan materi thaharah kepada peserta didik maka terkait dengan bagaimana guru melaksanakan pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti sampai pada kegiatan penutup. Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru dalam kegiatan pembelajaran thaharah, melalui 3 tahapan, yaitu Kegiatan pendahuluan yang terdiri dari

1. Menyiapkan kondisi fisik dan psikologis peserta didik siap mengikuti proses pembelajaran dengan memberikan motivasi belajar

Sebagaimana hasil wawancara dengan peserta didik, mengatakan bahwa:

Sebelum guru menjelaskan materi maka selalu diawali dengan membaca doa kemudian memberikan kami motivasi-motivasi sehingga membuat kami merasa senang sebelum belajar.⁵¹

Peserta didik lainnya mengatakan bahwa:

Sudah menjadi kebiasaan, bapak guru ketika masuk dalam kelas selalu mengucapkan salam lalu sebelum belajar kami berdoa setelah itu memberikan kami nasehat dan motivasi.⁵²

Peneliti memahami bahwa guru perlu mempersiapkan kondisi psikologi peserta didik sebelum mengajar. Hal ini penting agar mereka siap sebelum belajar yang akan membuat mereka akan mudah dalam memahami materi yang diberikan.

2. Mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari

Untuk memancing motivasi peserta didik dalam belajar maka salah satunya yang dilakukan adalah memberikan beberapa pertanyaan ringan yang terkait

⁵¹ Zahra Halilah, Peserta Didik MBS Rappang, Wawancara di MBS Rappang

⁵² Azza Azahra, Peserta Didik MBS Rappang, Wawancara di MBS Rappang

dengan materi yang akan diajarkan. Stimulus dalam pembelajaran itu penting sehingga akan menarik respon dari peserta didik. Hal ini juga untuk menghargai pemahaman atau pendapat peserta didik terhadap sesuatu yang terkait materi yang telah diketahui sebelumnya.

3. Menyampaikan materi dan pembelajaran sesuai dengan silabus

Keberadaan silabus sebagai pedoman atau arah dalam pembelajaran. Materi yang disampaikan oleh guru tentunya disesuaikan dengan silabus yang telah disusun sebelumnya. Termasuk yang ada di dalamnya tujuan dari pembelajaran.

Kegiatan Inti:

Pada kegiatan inti, disinilah guru menyampaikan materi yang telah ditemukan sebelumnya. Tentunya dengan menerapkan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi yang akan diajarkan.

Kegiatan Penutup:

Setelah materi tersampaikan ke peserta didik bukan berarti proses pembelajaran juga langsung berhenti melainkan perlu memberikan beberapa tindakan ke peserta didik, seperti:

1. Memberikan feedback atau umpan balik terhadap seluruh proses kegiatan pembelajaran

Feedback atau umpan balik perlu dilakukan dalam pembelajaran sebagai bagian dalam menguatkan materi yang telah diberikan. Misalnya dengan memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan kepada peserta didik untuk direspon. Sebagaimana hasil wawancara dengan peserta didik mengatakan bahwa:

Ketika guru sudah menyampaikan materi biasanya kami diberikan pertanyaan untuk dijawab atautkah ibu memberikan pernyataan untuk dipilih apakah

benar atau salah. Saya suka cara seperti ini karena mampu menguji pemahaman saya apakah sudah paham materi yang diberikan atau belum.⁵³

2. Memberi tugas baik secara individu maupun kelompok

Pemberian tugas sebagai salah satu cara agar peserta didik mengulangi materi yang diberikan di rumah. Tugas yang diberikan tentunya tugas yang sesuai dengan kemampuan dan waktu penegerjaannya. Meskipun tidak semua peserta didik disiplin dalam mengumpulkan tugas yang diberikan tetapi cara ini dinilai mampu membuat peserta didik lebih mengingat materi yang telah diberikan.

3. Memberikan informasi terkait rencana pembelajaran berikutnya

Sebelum mengakhiri pembelajaran perlu guru memberikan informasi kepada peserta didik tentang rencana materi yang akan dipelajari pekan berikutnya. Hal ini perlu agar peserta didik memiliki persiapan sebelum masuk pada materi berikutnya.

2. Faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam melaksanakan thaharah setelah mengikuti pembelajaran AIK di SMP Muhammadiyah Boarding School MBS Rappang.

Thaharah, sebagai bagian integral dari praktik keislaman, memegang peranan penting dalam menunjang pelaksanaan ibadah yang benar dan konsisten, sehingga pemahaman serta penerapannya menjadi krusial bagi perkembangan spiritual peserta didik. Pembelajaran AIK di sekolah ini tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari melalui metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Lingkungan

⁵³ Kanza Mukbita, Peserta Didik MBS Rappang, Wawancara di MBS Rappang

belajar yang mendukung, peran aktif guru, dan motivasi internal peserta didik diyakini merupakan faktor kunci yang dapat meningkatkan efektivitas penerapan thaharah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika pembelajaran thaharah serta menjadi acuan untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang.

Namun demikian dalam pelaksanaannya tidak jarang ditemukan beberapa factor baik internal maupun eksternal terhadap kemampuan peserta didik dalam menguasai thaharah. Data tentang faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam melaksanakan thaharah setelah mengikuti pembelajaran AIK di SMP Muhammadiyah Boarding School MBS Rappang diperoleh peneliti melalui proses wawancara dan observasi kepada beberapa sumber data primer. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka diperoleh data bahwa ada beberapa factor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam melaksanakan thaharah, yaitu:

1. Faktor Internal

Salah satu wujud faktor internal yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam melaksanakan thaharah adalah adanya motivasi sendiri dari peserta didik dalam belajar thaharah. Hasil wawancara dengan peserta didik mengatakan bahwa:

Selain adanya pemberian motivasi dari ibu guru, saya memang menyadari pentingnya belajar thaharah seperti wudhu, tayammum dan sejenisnya. Karena ibu guru menjelaskan bahwa jika wudhu kita salah maka shalat kita pun akan bermasalah.⁵⁴

Sebagian besar peserta didik memiliki pendapat yang sama dengan ini

⁵⁴ Mutia Rasyidah, Peserta Didik MBS Rappang, Wawancara di MBS Rappang

walaupun demikian terdapat juga peserta didik yang memang cuek dalam belajar sehingga pemahamannya tentang thaharah juga kurang baik. Namun demikian sudah menjadi tugas guru untuk tetap berupaya melaksanakan pembelajaran yang bermutu termasuk berupaya meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar.

Faktor internal lainnya adalah peserta didik mampu memahami dan melaksanakan thaharah dalam praktek kesehariannya. Observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa kemampuan peserta didik mempraktekkan secara intens tentang thaharah baik di sekolah maupun ketika berada di pondok sehingga membuat kemampuan mereka dalam melaksanakan thaharah lebih baik lagi. Di Muhammadiyah Boarding School ada peserta didik yang diasramakan. Sebagaimana hasil wawancara dengan pembina putra, mengatakan bahwa:

Kami Sebagai Pembina punya tugas untuk menindak lanjuti di lapangan atau keseharian peserta didik yang tinggal di asrama setelah pulang sekolah pukul 16.00- besok pagi jam 8. Termasuk kegiatan melihat cara beribadah mereka seperti wudhu, shalat dan lainnya. Sehingga jika ada yang kami lihat masih belum baik caranya maka kami bertanggungjawab meluruskannya dan itu intens dilakukan setiap hari.⁵⁵

Jawaban senada juga dikemukakan oleh Pembina putri, bahwa:

Setelah proses pembelajaran di sekolah maka peserta didik Kembali ke pondok dan itu menjadi tugas kami dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada mereka. Termasuk dalam melaksanakan ibadah, jika ada permasalahan peserta didik tentang thaharah di jam maka kami sebagai pembina langsung mengarahkan dan membimbing mereka. Begitu pun jika ada peserta didik yang sakit atau membutuhkan sesuatu maka akan akan menghubungi orang tua mereka.⁵⁶

⁵⁵Muammar Sadiq, Pembina Putra MBS Rappang, Wawancara di MBS Rappang

⁵⁶ Jumiaty, Pembina Putri MBS Rappang, Wawancara di MBS Rappang

Berdasarkan hasil wawancara ini maka dapat dipahami bahwa dengan adanya pendampingan dan arahan tambahan dari ustadz dan ustadzah menjadikan peserta didik terbiasa melakukan ibadah yang baik termasuk thaharah dengan baik. Selain mendapatkan materi di sekolah maka akan mendapatkan penguatan materi dari pembina pada sore dan malam hari. Jika dalam pengamatan pembina melihat ada peserta didik yang belum baik thaharahnya maka langsung akan dibimbing. Hal ini tentunya akan menjadikan peserta didik lebih paham dan mampu melakukan thaharah dengan baik.

Selain itu kemampuan peserta didik dalam mendeskripsikan dan mempraktekkan materi thaharah menjadi kunci keberhasilan pemberian materi thaharah. Dalam proses pembelajaran selain menginstruksikan peserta didik menguraikan tentang thaharah juga wajib bagi mereka untuk mempraktekkan thaharah didepan guru dan dilakukan berulang kali. Hal ini dilakukan agar memastikan bahwa peserta didik telah memiliki pemahaman dan kemmapuan yang baik dan benar dalam melaksanakan thaharah.

Sudah menjadi pengetahuan bersama bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan intelektual yang beragam sehingga daya serapnya pun berbeda-beda. Observasi yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan fakta bahwa dalam proses pembelajaran ada tipikal peserta didik yang mudah dalam menangkap materi dan rajin dalam mengajukan pertanyaan. Namun ada juga peserta didik yang tidak mudah dalam menangkap materi, ada juga yang acuh tak acuh dalam belajar bahkan terkadang mengganggu proses pembelajaran. Hal ini bukanlah kedala bagi guru melainkan menjadi kewajiban untuk mewedahi semua itu dan mencari Solusi yang

tepat sehingga tujuan pembelajaran tetap tercapai untuk semua peserta didik meskipun kualitas pengetahuannya berbeda-beda.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor dari peserta didik sendiri, ada juga factor dari luar yang mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan peserta didik melaksanakan thaharah. Salah satunya adalah factor lingkungan. Keberadaan lingkungan belajara yang kondusif termasuk fasilitas di dalamnya yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran thaharah memberikan pengaruh yang baik. hasil wawancara dnegan peserta didik mengatakan bahwa:

Salah satu yang membuat kami sennag dalam belajar adalah tersedianya fasilitas untuk praktek thaharah yang baik. Selain itu biasanya ibu guru pindah-pindah tempat dalam belajar seperti di kelas, di masjid sekolah, di aula, dan terkadang dilakukan di pojok baca dan tempat wudhu sehingga tidak membosankan⁵⁷

Faktor eksternal lainnya adalah guru AIK memaksimalkan pembelajaran materi thaharah dengan teknik penyajian yang menyenangkan dan mudah dipahami sesuai keadaan dan kondisi saat itu. Penting bagi guru untuk membuat pembelajaran yang aktif melalui penggunaan metode yang bervariasi dan menyenangkan sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

Yang terakhir adalah pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran yang berbasis audio visual apalagi untuk materi thaharah yang perlu dipraktekkan. Hasil wawancara kepada peserta didik menagtakan bahwa:

Kami senang Ketika guru memberikan materi dengan menggunakan teknologi karena mmebuat kami lebih tertarik dan mudah memahami materi yang diberikan. Misalnya menampilkan video-video praktek wudhu dan tayammum dan nantinya

⁵⁷ Kayla Najwa Afiqah, Peserta Didik MBS Rappang, Wawancara di MBS Rappang

akan diperjelas oleh ibu guru.⁵⁸

Selain itu hasil observasi peneliti, menyimpulkan terdapat beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam melaksanakan thaharah, yaitu:

1. Factor kesehatan peserta didik sangat perlu karena akan mempengaruhi kemampuan belajar, konsentrasi menurun dan tidak maksimal
2. Adanya keterlibatan orang tua atau keluarga dalam pembinaan peserta didik. Diperlukan adanya kerja sama keluarga dengan sekolah dalam proses pembimbingan dan pendampingan peserta didik. Orang tua perlu mengontrol anaknya terkait dengan pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan termasuk kemampuannya dalam melaksanakan thaharah sebagai bagian dari ibadah yang wajib dilakukan. Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik mengatakan bahwa:

Ibu saya di rumah sering bertanya ke saya bagaimana belajarnya di sekolah termasuk tentang materi wudhu. Biasa ibu saya melihat saya bagaimana cara berwudhunya apakah sudah benar atau bagaimana.⁵⁹

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat pemahaman peserta didik tentang thaharah setelah mengikuti pembelajaran AIK di SMP Muhammadiyah Boarding School MBS Rappang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum peserta didik memperoleh materi thaharah, praktik yang dilakukan masih belum optimal. Hal ini

⁵⁸ Az Zahra Putri, Peserta Didik MBS Rappang, Wawancara di MBS Rappang

⁵⁹ St. Hadijah, Peserta Didik MBS Rappang, Wawancara di MBS Rappang

mengindikasikan adanya kekurangan dalam pemahaman dasar mengenai tata cara thaharah yang sebenarnya, sehingga menimbulkan praktik yang tidak sesuai dengan standar yang diharapkan. Menurut teori konstruktivisme, proses pembelajaran merupakan upaya peserta didik dalam membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Ketika fondasi pengetahuan awal tersebut belum terbentuk dengan baik, maka praktik keagamaan seperti thaharah pun belum dapat dilakukan secara benar. Dengan demikian, perbaikan melalui pembelajaran yang terstruktur sangat diperlukan agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan tepat.

Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat gap antara pengalaman sebelumnya dengan standar pelaksanaan thaharah yang diharapkan. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan pendahuluan berperan krusial untuk memberikan gambaran awal tentang konsep dan nilai-nilai thaharah, sehingga peserta didik memiliki titik tolak yang jelas dalam memahami praktik keagamaan tersebut.

Dalam upaya perbaikan tersebut, guru menggunakan metode pengajaran yang bervariasi untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar peserta didik. Pendekatan yang multimetode ini sejalan dengan teori kecerdasan majemuk yang menekankan bahwa setiap individu memiliki keunikan dalam cara menerima dan memproses informasi. Metode yang melibatkan demonstrasi, diskusi, praktik langsung, dan penggunaan media visual tidak hanya membuat materi thaharah lebih mudah dipahami, tetapi juga meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Variasi metode ini diyakini mampu membuka ruang bagi

peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai thaharah melalui pengalaman langsung, sehingga pada akhirnya praktik mereka dapat meningkat secara signifikan.

Penggunaan metode pengajaran yang bervariasi menjadi kunci dalam mengatasi kekurangan pemahaman awal tersebut. Dengan menerapkan pendekatan multimetode seperti demonstrasi, diskusi interaktif, praktik langsung, dan penggunaan media visual, guru tidak hanya menyajikan materi dalam berbagai bentuk yang dapat diterima oleh berbagai tipe belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran diferensiasi dan kecerdasan majemuk, yang menyatakan bahwa keberagaman strategi pengajaran dapat mengoptimalkan proses internalisasi pengetahuan serta meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Peran guru sebagai teladan atau *uswatun hasanah* juga merupakan aspek krusial dalam pembelajaran thaharah. Berdasarkan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura, proses belajar tidak hanya terjadi melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa yang dianggap sebagai panutan. Dengan demikian, guru yang menerapkan nilai-nilai thaharah dalam kehidupan sehari-harinya akan memberikan dampak positif kepada peserta didik, karena mereka cenderung meniru sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya. Hal ini memperkuat proses internalisasi nilai keislaman yang menjadi landasan utama dalam pelaksanaan thaharah.

Lebih lanjut, peran guru sebagai teladan atau *uswatun hasanah* sangat

menentukan keberhasilan proses pembelajaran thaharah. Teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka amati dari figur otoritas seperti guru. Oleh karena itu, guru yang mampu menerapkan nilai-nilai thaharah dalam keseharian dan menunjukkan sikap yang konsisten akan memberikan dampak positif yang mendalam bagi peserta didik. Dengan demikian, integrasi antara metode pengajaran yang bervariasi, struktur pembelajaran yang sistematis, dan keteladanan guru menciptakan sinergi yang efektif dalam meningkatkan kualitas praktik thaharah peserta didik.

Pemberian materi thaharah yang terstruktur dalam tiga tahap pendahuluan, inti, dan penutup menjadi kerangka kerja yang sistematis dalam proses belajar mengajar. Pada tahap pendahuluan, guru berperan dalam membangun konteks dan menyampaikan tujuan pembelajaran, sehingga peserta didik memahami pentingnya thaharah dalam kehidupan sehari-hari. Tahap inti berfokus pada penyampaian materi melalui berbagai metode yang telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, yang mencakup demonstrasi praktik dan diskusi interaktif. Sedangkan tahap penutup bertujuan untuk menyimpulkan materi, melakukan refleksi, serta memberikan umpan balik agar pemahaman peserta didik dapat diperkuat dan diterapkan dalam praktik keagamaan mereka. Struktur pembelajaran ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif untuk perbaikan praktik thaharah dan pembentukan karakter keislaman secara menyeluruh.

Struktur pembelajaran yang dibagi dalam tiga tahap—pendahuluan, inti, dan penutup—memberikan kerangka sistematis yang mendukung proses belajar secara menyeluruh. Pada tahap pendahuluan, guru berperan untuk memotivasi

peserta didik dengan memperkenalkan relevansi dan tujuan pembelajaran thaharah, sehingga terjadi peningkatan kesiapan kognitif. Tahap inti menyajikan materi dengan cara yang bervariasi sehingga peserta didik dapat mengaitkan teori dengan praktik, sedangkan tahap penutup memberikan ruang untuk refleksi, umpan balik, dan penyimpulan materi. Pendekatan sistematis ini mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan dan membantu peserta didik untuk menginternalisasi serta mengaplikasikan nilai-nilai thaharah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam melaksanakan thaharah setelah mengikuti pembelajaran AIK di SMP Muhammadiyah Boarding School MBS Rappang.

Dalam konteks pembelajaran thaharah, terdapat sejumlah faktor internal dan eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam menguasai dan menerapkan materi tersebut. Faktor internal mencakup motivasi intrinsik peserta didik, kemampuan mereka dalam melaksanakan thaharah dalam kehidupan sehari-hari, serta keberagaman kemampuan intelektual yang dimiliki. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup lingkungan belajar, peran guru dalam menyajikan materi secara menarik dan mudah dipahami, pemanfaatan teknologi audio visual dalam proses pembelajaran, kondisi kesehatan peserta didik, dan keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung proses belajar.

Selain itu dalam factor internal ada beberapa factor yang terkait, Pertama, dari sisi faktor internal, selain motivasi intrinsik yang mendorong keinginan mendalam untuk belajar, terdapat pula peran pengalaman personal dan kognitif

peserta didik. Peserta didik yang telah terbiasa menerapkan praktik thaharah sejak dini cenderung memiliki dasar pemahaman yang lebih kuat. Pengalaman tersebut membantu membentuk "habitus" atau kebiasaan yang terinternalisasi, sehingga mereka lebih mudah mengaitkan teori dengan praktik sehari-hari. Teori pembelajaran pengalaman (experiential learning) mengemukakan bahwa pengalaman langsung menjadi fondasi pembelajaran yang efektif, karena memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi konsep melalui praktek yang berulang.

Sedangkan pada sisi eksternal, lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya menyediakan ruang fisik yang nyaman, tetapi juga menciptakan atmosfer psikologis yang mendukung pembelajaran. Guru berperan sebagai mediator yang tidak hanya menyajikan materi dengan cara yang menarik melalui teknik penyajian inovatif, tetapi juga mampu menyesuaikan gaya pengajaran sesuai dengan kondisi kelas dan karakteristik peserta didik. Penggunaan teknologi audio visual misalnya, dapat membantu mengurangi beban kognitif dengan menyederhanakan informasi yang kompleks dan memberikan representasi visual yang memudahkan pemahaman. Hal ini sejalan dengan temuan di bidang teknologi pendidikan yang menunjukkan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan retensi memori dan pemahaman konsep melalui penyampaian yang lebih interaktif dan mudah dicerna.

Lebih lanjut, keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi proses belajar di rumah turut memperkuat pengaruh positif dari faktor eksternal. Orang tua yang terlibat tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai thaharah dalam kehidupan sehari-hari sehingga

tercipta kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah. Selain itu, kondisi kesehatan peserta didik juga memegang peranan penting; kesehatan fisik dan mental yang baik memungkinkan konsentrasi yang lebih tinggi dan kemampuan belajar yang optimal. Sinergi antara dukungan lingkungan, keterlibatan guru dan orang tua, serta kondisi kesehatan yang mendukung, akan memperkuat proses internalisasi nilai dan praktik thaharah oleh peserta didik.

Secara keseluruhan, integrasi antara faktor internal seperti motivasi dan pengalaman langsung dengan faktor eksternal berupa lingkungan belajar yang mendukung, metode pengajaran yang inovatif, teknologi pendidikan, serta keterlibatan keluarga dan kesehatan yang optimal, membentuk suatu ekosistem pembelajaran holistik. Pendekatan ini tidak hanya mengoptimalkan penguasaan materi thaharah secara teoretis, tetapi juga memastikan bahwa nilai dan praktik keagamaan tersebut dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi faktor internal, motivasi intrinsik memainkan peran yang sangat krusial. Menurut teori Self-Determination (Deci & Ryan), motivasi yang berasal dari dalam diri individu mendorong rasa ingin tahu, keinginan untuk belajar, dan komitmen yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif mencari pemahaman mendalam mengenai konsep thaharah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemampuan melaksanakan thaharah secara konsisten dapat dikaitkan dengan konsep habitus yang dikemukakan oleh Bourdieu, di mana praktik rutin dan pengalaman sehari-hari membentuk pola perilaku yang stabil. Keberagaman kemampuan intelektual juga menuntut pendekatan diferensiasi dalam

pembelajaran, sehingga setiap individu mendapatkan strategi belajar yang sesuai dengan potensinya.

Sementara itu, faktor eksternal berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan yang kondusif dan interaktif sangat penting untuk meningkatkan minat dan partisipasi peserta didik. Guru AIK sebagai fasilitator memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan proses pembelajaran melalui teknik penyajian yang inovatif, menarik, dan adaptif terhadap kondisi kelas. Pendekatan konstruktivisme yang diusung oleh Vygotsky, misalnya, menekankan pentingnya interaksi sosial dan pembelajaran kontekstual, sehingga penyajian materi yang menggunakan teknologi berbasis audio visual dapat membantu peserta didik untuk melihat langsung aplikasi praktis dari materi thaharah. Selain itu, faktor kesehatan yang optimal mendukung kemampuan kognitif dan konsentrasi dalam belajar, sementara keterlibatan orang tua memperkuat nilai-nilai yang diajarkan serta menciptakan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah.

Lingkungan belajar yang kondusif menciptakan suasana aman dan nyaman, di mana peserta didik merasa dihargai dan tidak takut untuk menyatakan pendapatnya. Kondisi ini sangat penting karena mendukung keterbukaan dan kepercayaan diri peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Misalnya, ruang kelas yang tertata dengan baik, pencahayaan yang memadai, serta suasana yang bebas dari gangguan eksternal, dapat meminimalisir stres dan meningkatkan konsentrasi. Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan dasar yang menyatakan bahwa kebutuhan psikologis seperti rasa aman dan dihargai merupakan fondasi bagi

motivasi intrinsik dalam belajar.

Di sisi lain, interaktivitas dalam pembelajaran memainkan peran kunci dalam meningkatkan partisipasi peserta didik. Metode pembelajaran interaktif—seperti diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, dan penggunaan teknologi digital—memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mengkonstruksi pengetahuan. Pendekatan ini tidak hanya membuat materi lebih mudah dipahami, tetapi juga mengubah peran peserta didik dari penerima pasif menjadi agen aktif dalam proses pembelajaran. Teori konstruktivisme, misalnya, menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung, sehingga interaksi yang intensif antar peserta didik dan dengan guru sangat mendukung proses pembelajaran yang mendalam.

Selain itu, penggunaan teknologi audio visual dalam pembelajaran dapat memperkaya interaktivitas di dalam kelas. Alat peraga digital, video pembelajaran, atau aplikasi interaktif memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan visualisasi yang konkret dari materi yang abstrak. Teknologi ini tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga membantu dalam penyampaian konsep secara lebih jelas, sehingga peserta didik lebih mudah mengaitkan teori dengan praktik nyata. Dengan demikian, kombinasi antara lingkungan yang kondusif dan strategi interaktif berbasis teknologi menciptakan ekosistem pembelajaran yang mampu meningkatkan retensi informasi dan motivasi belajar.

Secara keseluruhan, sinergi antara lingkungan yang kondusif dan metode pembelajaran interaktif memberikan dampak positif yang signifikan terhadap minat dan partisipasi peserta didik. Kondisi yang mendukung secara fisik dan psikologis

memungkinkan mereka untuk lebih berani bereksplorasi dan bertanya, sementara pendekatan interaktif mendorong mereka untuk aktif mengkonstruksi pengetahuan. Dengan demikian, kedua elemen tersebut menjadi kunci dalam membangun proses belajar yang tidak hanya efektif, tetapi juga menyenangkan dan bermakna bagi perkembangan akademik serta karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, integrasi antara faktor internal dan eksternal menciptakan suatu ekosistem pembelajaran yang holistik. Motivasi intrinsik, praktik sehari-hari, dan keberagaman kemampuan intelektual peserta didik harus didukung oleh lingkungan belajar yang inspiratif, metode pengajaran yang inovatif, penggunaan teknologi yang relevan, serta dukungan kesehatan dan peran aktif orang tua. Sinergi antara elemen-elemen ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman teoretis mengenai thaharah, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang komprehensif dan bermakna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis data penelitian maka tingkat pemahaman peserta didik tentang thaharah setelah mengikuti pembelajaran AIK di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Rappang telah mampu melaksanakan thaharah dengan baik.
2. Berdasarkan hasil analisis data penelitian maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam melaksanakan thaharah setelah mengikuti pembelajaran AIK di SMP Muhammadiyah Boarding School MBS Rappang yaitu Faktor Internal, Factor eksternal dan Factor psikologis belajar peserta didik

B. Saran

1. Melakukan pelatihan dan workshop berkala untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyajikan materi dengan teknik yang inovatif dan mudah dipahami sangat diperlukan. Guru yang terampil dalam menggunakan teknologi dan metode interaktif akan mampu menyesuaikan penyampaian materi dengan kondisi dan karakteristik kelas, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik.
2. Keterlibatan orang tua dalam proses belajar sangat penting untuk memperkuat penerapan nilai-nilai thaharah di rumah. Sekolah dapat menyelenggarakan pertemuan atau workshop bagi orang tua untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya praktik thaharah dan cara

mendukung anak dalam menerapkannya. Dengan demikian, kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah dapat terwujud, sehingga pembelajaran menjadi lebih holistik.

3. Evaluasi secara rutin terhadap kemampuan peserta didik dalam melaksanakan thaharah perlu dilakukan untuk mengidentifikasi hambatan dan mengukur efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Hasil evaluasi ini dapat menjadi dasar bagi perbaikan metode, penyesuaian materi, maupun penyusunan program tindak lanjut bagi peserta didik yang membutuhkan pendampingan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ibnu. *Fiqih Thaharah*. Jakarta: Pustaka Media Press, 2014.
- Abidin, Slamet & Moh. Suyono. *Fiqih Ibadah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018.
- Ad-Dimasyqi, Muhammad bin Abdurrahman. *Fiqih Empat Mazhab*. Bandung: Hasyimi 2017.
- Al-Azizi, Abdul Syukur. *Buku Lengkap Fiqh Wanita*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Al-Bantani, Nawawi. *Pedoman Lengkap Kesempurnaan Beribadah*. Jakarta Selatan: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2014.
- Al-Ghazali, Abi Hamid bin Muhammad. *Ihya 'Ulum al-Din* (Bairut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyyah, Cet. Ke-1, 2002).
- Al-Hadhrami, Salim Ibnu Samir. *Ilmu Fiqih Safinatunnaja*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.
- Ali, M. *Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*. Jurnal Pembangunan Pendidikan, 4 (1), 2016.
- Al-Jaza'iri, Syaikh Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq, 2014.
- Al-Jaziri, Abdurrahman. *Fiqh Empat Madzhab Bagian Ibadah Thaharah*. Cairo: Darul Ulum Press, 1996.
- Al-Jaziry, Abdurrahman. *Kitabul al Fiqhul ala madzhib al ar-ba'ah*. Jilid I; Cairo: at Tijariyah al Kubro T.th.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. II. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Wasith*, Terj. Mutadi dkk. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Departemen Agama, Al-Qur'an : Terjemah dan Asbabun Nuzul, Solo: Fatwa, 2016.
- Effendy, Imran. *Shalat dalam Perspektif Fikih dan Tasawuf*. Pekanbaru: CV. Gema Syukran Press, 2008. Hasanuddin dkk. *Studi Kritis Terhadap Sistem Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah*. Journal of Educational and Language Research Vol.2, No.5, 2022.
- Karman, Supiana M. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- M, M. Bahrul Amiq Pengaruh Pembelajaran Kemuhammadiyah Terhadap Religiusitas Aspek Amal Siswa dalam Organisasi Ikatan Pelajar. Yogyakarta: UIN SUNAN KALI JAGA, 2016.
- Muhbib Abdul Wahhab, *Muhammadiyah dan Inovasi*. (online), (<https://www.uinjkt.ac.id/muhammadiyah-dan-inovasi/> diakses pada 21

Oktober 2024).

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

Nasution, Lahmuddin. *Fiqh Ibadah I*. Jakarta: Pustaka Setia: 2001.

Rahayu, Fauziah Dewi dkk. *Upaya Guru PAI dalam Peningkatan Hasil Belajar Materi Thaharah Siswa Kelas IV SD*. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 2023.

Rifa'i, Moh. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2018.

Rosika. *Analisis Swot Terhadap Implementasi Pembelajaran Terpadu Pada MI Muhammadiyah 1 Slinga Purbalingga*. Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. 12, No. 1, 2022.

Ruwaida, Hikmawatu. *Strategi Pembelajaran Fiqih Thaharah Di SDN Mundar Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan*. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 3, No. 2, 2019.

Sarwat, Ammad. *Tayammum*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018. Shalih, Su'ad Ibrahim. *Fiqh Ibadah Wanita*. Jakarta: Amzah, 2011.

Sofiyati, Sri. *Peningkatan Hasil Belajar Fikih Materi Thoharoh Menggunakan Metode Demonstrasi Berbantu Media Audio Visual Pada Peserta Didik Kelas I MI Kalisidi 02 Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Walisongo Semarang, 2016.

Soleh, Amini. *Pendidikan AIK Berbasis Teknologi* (<https://radarsolo.jawapos.com/opini/841696191/pendidikan-aik-berbasis-teknologi> pada 15 Oktober 2024).

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Yusuf, Kadar M. *Tafsir Ayat Ahkam: Tafsir Tematik Ayat-ayat Hukum*. Jakarta: Amzah, 2013.

Zurinal, Aminuddin, *Fiqh Ibadah*. Ciputat: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.